

MAKALAH
KARAKTERISTIK BELAJAR
DOSEN PENGAMPU : Dr.SITI SANISAH, M.Pd



Nama : Mar'atun Sholihah
Nim : 20230110800070
Kls : 1C

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, guru dituntut agar mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau dan mampu belajar. Untuk bisa belajar efektif setiap orang perlu mengetahui apa arti belajar sesungguhnya. Belajar adalah sebuah tindakan aktif untuk memahami dan mengalami sesuatu.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Jadi, proses belajar terjadi jika anak merespon stimulus (rangsangan) yang diberikan guru, selain itu untuk meraih pembelajaran yang efektif peserta didik juga dapat dibimbing oleh Guru dari pengetahuan sebelumnya yang mereka miliki yang tersimpan dalam ingatan dan pemikiran mereka (Kognitif) dengan menggunakan teori dan metode pembelajaran dengan tepat. Jika hal itu belum terjadi maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan optimal.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Ciri-ciri Belajar

Pembelajaran dapat efektif apabila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian. Untuk mengetahui bagaimana memperoleh hasil yang efektif dalam proses pembelajaran, maka sangat penting untuk mengetahui ciri-cirinya. Adapun Pembelajaran yang efektif dapat diketahui dengan ciri[1]:

Belajar secara aktif baik mental maupun fisik. Aktif secara mental ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berfikir kritis. Dan secara fisik, misalnya menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lain.

Metode yang bervariasi, sehingga mudah menarik perhatian siswa dan kelas menjadi hidup.

Motivasi guru terhadap pembelajaran di kelas. Semakin tinggi motivasi seorang guru akan mendorong siswa untuk giat dalam belajar.

Suasana demokratis di sekolah, yakni dengan menciptakan lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan siswa, tenggang rasa, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, menghargai pendapat orang lain.

Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata.

Interaksi belajar yang kondusif, dengan memberikan kebebasan untuk mencari sendiri, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar pada pekerjaannya dan lebih percaya diri sehingga anak tidak menggantungkan pada diri orang lain.

Pemberian remedial dan diagnosa pada kesulitan belajar yang muncul, mencari faktor penyebab dan memberikan pengajaran remedial sebagai perbaikan, jika diperlukan

B. Ciri-Ciri Pengajaran

Berpusat pada siswa

Interaksi edukatif, Guru-Siswa

Suasana demokratis

Metode yang bervariasi

Bahan belajar bermanfaat

Lingkungan kondusif

Suasana belajar menunjang

C. Karakteristik Guru

Selain mengetahui karakteristik belajar yang efektif perlu diketahui juga bagaimana Karakteristik Guru Efektif, hal ini berguna untuk mengetahui keahlian dan keprofesionalan seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Adapun karakteristiknya yaitu:

1. Memiliki minat terhadap mata pelajaran
2. Memiliki kecakapan untuk menafsirkan suasana/iklim psikologis siswa
3. Menumbuhkan semangat belajar
4. Memiliki imajinasi dalam menjelaskan
5. Menguasai metode/strategi pembelajaran
6. Memiliki sikap terbuka terhadap siswa

BAB III

PENUTUP

Pada hakikatnya pembelajaran yang efektif merupakan proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif ditinjau dari kondisi dan suasana serta upaya pemeliharannya, maka guru selaku pembimbing harus mampu melaksanakan proses pembelajaran tersebut secara maksimal. Selain itu untuk menciptakan suasana dan kondisi yang efektif dalam pembelajaran harus adanya faktor pendukung tertentu seperti lingkungan belajar, keahlian guru dalam mengajar, fasilitas dan sarana yang memadai serta kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik.

Upaya-upaya yang tersebut merupakan usaha dalam menciptakan sekaligus memelihara kondisi dan suasana belajar yang kondusif, optimal dan menyenangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif sehingga tujuan pembelajaran prestasi dapat dicapai dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Prayitno, Dasar teori dan praksis Pendidikan (Jakarta: Grasindo, 2009)

Rianto, Milan, Pengelolaan Kelas Model Pakem (Jakarta: Dirjen PMPTK, 2007)

Semiawan, Cony, Pendekatan Keterampilan Proses (Jakarta: Gramedia, 1990)

Slameto, Belajar dan Faktor - Faktor Belajar yang Mempengaruhi (Jakarta: rineka cipta, 1995)

W. Gulo, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta : Grasindo, TT)

Hamalik, Oemar. 2002. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Syafaruddin dan Irwan Nasution, Manajemen Pembelajaran, (Jakarta : Penerbit Quantum Teaching, 2005)

MAKALAH
KONSEP DASAR BELAJAR
DOSEN PENGAMPUH : Dr. SITI SANIASAH, M.Pd



Disusun oleh:

Nama : MAR'ATUN SHOLIAH

Nim : 20230110800070

Kls : 1 C

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2023

BAB 1

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Belajar merupakan kunci yang paling vital dari setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin Ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan dan psikologi belajar. Karena begitu pentingnya arti belajar maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi belajar pun diarahkan pada pencapaian pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu.

Konsep dasar belajar merupakan perubahan perilaku manusia. Perubahan dan Kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan karena kemampuan belajarliah manusia dapat berkembang lebih jauh dari makhluk lainnya.

B.Tujuan

Untuk mengetahui pengertian konsep dasar belajar, untuk mengetahui belajar menurut para ahli, untuk mengetahui jenis-jenis Belajar, untuk mengetahui teori-teori belajar, untuk mengetahui tujuan belajar.

BAB II

PENDAHULUAN

A. Pengertian Konsep Dasar Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara etimologis belajar memiliki arti "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu". Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku manusia berdasarkan pengalaman dan latihan, dari belum tahu menjadi tahu, dari pengalaman yang sedikit kemudian bertambah.

Belajar adalah suatu perubahan. Perubahan itu terjadi dengan mengembangkan suatu ketrampilan baru, memahami pengetahuan baru hingga bisa merubah sikap dan perubahan. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat incidental namun bersifat alami seiring dengan penambahan usia.

Belajar merupakan suatu proses dan pembelajaran untuk merubah perilaku baik buruk seseorang untuk menjadi perilaku yang lebih baik, yaitu meningkatkan pengetahuan, pemikiran, pemahaman, sikap dan berbagai kemampuan lainnya. Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku secara keseluruhan, bersifat positif dan bertujuan serta mencakup seluruh aspek tingkah laku lainnya.

B. Definisi menurut Para ahli

1. S. Rahmi Ramadhani:

Dalam bukunya Belajar (Konsep dan pengembangan) menyatakan: Belajar merupakan proses memperoleh ilmu. Belajar merupakan kegiatan yang menghasilkan adanya perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mampu menjadi mampu.

2. Menurut Ngalim Purwanto :

Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

3. Menurut Moh. Surya

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan

4. Menurut Witherington (Purwanto, 2002: 84)

Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

5. menurut Travers (Suprijono, 2009: 2)

mengatakan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

C. Jenis jenis-jenis Belajar

Dilihat dari tujuan dan hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar, para ahli umum nya mengemukakan delapan jenis belajar berikut (Saodih & Surya, 1971; Sya 1995; Effendi & Praja, 1993).

1. Belajar Abstrak (Abstract Learning)

Belajar abstrak pada dasarnya adalah belajar dengan menggunakan cara – cara berpikir abstrak. Tujuannya ialah memperoleh pemahaman serta pemecahan yang tidak nyata. Dalam mempelajari hal – hal yang abstrak peranan akal atau prinsip – prinsip dan konsep – konsep. Termasuk dalam jenis ini, misalnya, belajar tauhid, astronomi, kosmografi, kimia, dan matematika.

2. Belajar Keterampilan (Skill Learning)

Belajar keterampilan merupakan proses belajar yang bertujuan memperoleh keterampilan tertentu dengan menggunakan gerakan- gerakan motorik. Dalam belajar jenis ini, proses pelatihan yang intensif dan teratur sangat diperlukan. Misalkan belajar cabang – cabang olah raga, melukis, memperbaiki benda – benda elektronik. Bentuk belajar keterampilan ini disebut juga latihan atau training.

3. Belajar Sosial (Social Learning)

Belajar sosial adalah belajar yang bertujuan memperoleh keterampilan dan pemahaman terhadap masalah – masalah sosial, penyesuaian terhadap nilai – nilai sosial dan sebagainya. Termasuk belajar jenis ini misalnya belajar memahami masalah .

4. Belajar Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan memecahkan berbagai masalah secara logis dan rasional. Tujuannya ialah memperoleh kemampuan atau kecakapan kognitif guna memecahkan masalah secara tuntas. Untuk itu, kemampuan individu dalam menguasai berbagai konsep, prinsip, serta generalisasi, amat diperlukan.

5. Belajar Rasional (Rational Learning)

Belajar rasional adalah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis atau sesuai dengan akal sehat. Tujuannya ialah memperoleh beragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Jenis belajar ini berkaitan erat dengan belajar pemecahan masalah. Dengan belajar rasional, individu diharapkan memiliki kemampuan rational problem solving, yaitu kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akan sehat, logis, dan sistematis.

6. Belajar Kebiasaan (Habitual Learning)

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru untuk perbaikan kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, keteladanan, serta pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan hadiah. Tujuannya agar individu memperoleh sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan lebih positif, dalam arti selaras dengan kebutuhan ruangnya atau bersifat kontekstual.

7. Belajar Apresiasi (Appreciation Learning)

Belajar apresiasi pada dasarnya adalah belajar mempertimbangkan nilai atau arti penting suatu objek. Tujuannya agar individu memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (effective skills), dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat, arti penting objek tertentu, misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik, dan apresiasi seni lukis. Dalam mengapresiasi mutu karya sastra, misalnya, seorang individu perlu mengetahui “hakikat keindahan” (estetika) di samping mengetahui hal-hal lain, seperti bentuk ungkapan, isi ungkapan, bahasa ungkapan, dan nilai ekspresinya. Bidang studi agama juga memungkinkan untuk digunakan sebagai alat pengembangan apresiasi individu. Misalnya dalam hal seni baca tulis Al-Quran.

8. Belajar Pengetahuan (Study)

Belajar pengetahuan dimaksudkan sebagai belajar untuk memperoleh sejumlah pemahaman, pengertian, informasi, dan sebagainya. Belajar pengetahuan juga dapat diartikan sebagai sebuah program belajar terencana untuk menguasai materi pelajaran

dengan melibatkan kegiatan investigasi atau penelitian dan eksperimen. Tujuan belajar pengetahuan ialah agar individu memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu, yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, misalnya dengan menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan

D. Teori – Teori Belajar

Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme. Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Dan pandangan konstruktivisme belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep.

1. Teori belajar Behaviorisme

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

2. Teori Belajar kognitivisme

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (organizer) yang memiliki pengaruh utama terhadap

belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

E .Tujuan Belajar

Seperti yang telah disinggung pada pengertian belajar di atas, tujuan utama dari kegiatan belajar adalah untuk memperoleh serta meningkatkan tingkah laku manusia dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap positif, serta berbagai kemampuan lainnya. Menurut Sardiman (2011: 26-28), secara umum ada tiga tujuan belajar, diantaranya:

1. Untuk Memperoleh Pengetahuan

Hasil dari kegiatan belajar ini dapat ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir seseorang. Jadi, selain kamu memiliki pengetahuan baru, proses belajar juga akan membuat kemampuan berpikir menjadi lebih baik.

Dalam hal ini, pengetahuan juga akan meningkatkan kemampuan berpikir pada seseorang, dan begitu. juga sebaliknya kemampuan berpikir ini akan berkembang melalui ilmu pengetahuan yang telah dipelajari. Dengan kata lain, pengetahuan serta kemampuan berpikir menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan.

2. Menanamkan Konsep dan Keterampilan

Menanamkan keterampilan yang dimiliki setiap individu dengan melalui proses belajar. Penanaman konsep ini sangat membutuhkan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani atau pun rohani. Dalam hal ini, keterampilan jasmani ialah suatu kemampuan individu dalam penampilan dan gerakan yang dapat diamati. Keterampilan ini sendiri berhubungan dengan hal teknis ataupun pengulangan.

Sedangkan keterampilan rohani cenderung lebih kompleks lagi karena bersifat lebih abstrak. Keterampilan ini berhubungan dengan penghayatan, cara berpikir, serta kreativitas dalam menyelesaikan masalah ataupun membuat suatu konsep

3. Membentuk Sikap

Kegiatan belajar juga dapat membentuk sikap seseorang. Dalam hal ini, pembentukan sikap mental para peserta didik akan sangat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai sehingga menumbuhkan kesadaran di dalam diri seseorang. Dalam proses menumbuhkan sikap mental, perilaku, serta pribadi anak didik, seorang guru harus melakukan pendekatan yang bijak serta hati-hati. Guru harus dapat menjadi contoh bagi anak didik dan memiliki kecakapan dalam memberikan motivasi serta mengarahkan berpikir.

Demikian pembahasan tentang pengertian belajar hingga tujuan belajar. Setelah membaca artikel ini sampai selesai, semoga saja bermanfaat dan dapat menambah wawasan kamu. Jika ingin mencari buku tentang belajar, maka kamu bisa mendapatkannya di gramedia.com.

BAB III

PENUTUP

A.kesimpulan

Belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya. Selain itu tujuan belajar yang Lainnya adalah untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup. Benyamin S Bloom, menggolongkan bentuk tingkah laku sebagai tujuan belajar atas tiga ranah, yakni Ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Abu. (2009). Psikologi Umum, Jakarta: PT Rineka Cipta

Fauzi, Ahmad. (2004). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia

Irwanto. (2002). Psikologi Umum. Jakarta: PT Prenhallindo

Sarwono, Sarlito Wirawan. (2009). Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pers

Sobur, Alex. (2010). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia

MAKALAH
PSIKOLOGI BELAJAR
RAGAM BELAJAR

Dosen Pengampu :

Dr. Siti Sanisah, M.pd



DISUSUSUN OLEH:

Nama : Mar'atun Sholihah

Nim : 2023011080007

Kls : 1 C

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SKOLAH DASAR
FAKULTAS FKIP

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kita haturkan kepada tuhan yang maha esa yang telah memberikan nikmat karuniannya sehingga kita bisa menyelesaikan tugas ini tepat waktu, makalah ini yang berjudul **“Ragaam Belajar”**.

Adapun makalah ini telah kami usahakan semaksimal mungkin dan tentunya dengan bantuan berbagai pihak, sehingga dapat memperlancar pembuatan makalah ini. Untuk itu kami tidak lupa menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam pembuatan makalah ini.

Namun tidak lepas dari semua itu, kami menyadari sepenuhnya bahwa ada kekurangan baik dari segi penyusun bahasanya maupun segi lainnya. Oleh karena itu dengan lapang dada dan tangan terbuka kami membuka selebar lebarnya bagi pembaca yang ingin memberi saran dan kritik kepada kami sehingga kami dapat memperbaiki makalah ini kedepannya.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga dari makalah ini dapat di ambil hikmah dan manfaatnya sehingga dapat memberikan inspirasi terhadap pembaca.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam keseluruhan proses Pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan Pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Selmeto menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya

Proses pembelajaran merupakan kegiatan fundamental dalam proses pendidikan, di mana terjadinya proses belajar tidak terlepas dari proses mengajar. Kegiatan belajar sering dikaitkan dengan mengajar, bahkan antara belajar dan mengajar digabungkan menjadi pembelajaran dan sering juga disebut dengan proses belajar mengajar. Belajar pada pihak siswa, merupakan tuntutan dasar bahkan dapat dikatakan sebagai dasar psikologis yang memungkinkan kegiatan pedagogis dan didaktis untuk berjalan sebagaimana diharapkan. Maka guru harus memahami apa hakekat dari belajar itu, apa yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar, dan bagaimana proses belajar itu berlangsung. Sehingga guru mampu merencanakan dan menyelenggarakan proses belajar dan mengajar di dalam kelas. Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan interaksi yang dinamis antara pendidik yang melaksanakan tugas mengajar dengan anak didik yang melaksanakan kegiatan belajar. Proses interaksi ini sangat penting dalam kelangsungan proses belajar mengajar, karena dalam proses belajar mengajar pendidik menyampaikan suatu pesan berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan etika kepada para peserta didik melalui proses interaksi.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Hakekat Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Slameto menyatakan bahwa: “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Selanjutnya Nana Sudjana mendefenisikan: “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan suatu perubahan pada diri seseorang”. Perubahan yang dimaksud itu berupa hasil belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa para ahli mendefenisikan belajar menggunakan kata “perubahan” yang berarti seseorang itu setelah belajar akan mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar, misalnya individu menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, misalnya seseorang yang tadinya tidak dapat menulis selanjutnya dapat menulis indah dan sebagainya.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, antara lain:

1. Faktor internal:

- a. Faktor jasmani.
- b. Faktor psikologis.

c. Faktor kelelahan.

2. Faktor eksternal:

a. Faktor keluarga.

b. Faktor sekolah.

c. Faktor masyarakat. Adapun prinsip-prinsip dalam belajar, antara lain:

d. Agar seseorang benar-benar belajar harus mempunyai suatu tujuan.

e. Tujuan itu harus timbul dari atau berhubungan dengan kebutuhan hidupnya dan bukan karena dipaksakan orang oleh lain.

f. Harus bersedia mengalami berbagai macam kesulitan dan berusaha dengan tekun untuk mencapai tujuan yang berharga baginya.

g. Belajar itu harus terbukti dari perubahan kelakuannya.

h. Selain ingin mencapai tujuan pokok, diperoleh juga tujuan lain.

Belajar merupakan salah satu konsep yang sangat mendasar dari psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti dari perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang telah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru merupakan tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik/keterampilan. Belajar dalam sistem pendidikan harus mempunyai sifat aktif dan terarah yang diwujudkan dalam bentuk tujuan instruksional yang jelas dan operasional. Selanjutnya, hasil belajar adalah sebagai pengalaman hidup yang dalam kehidupan manusia penuh dengan kegiatan secara sengaja maupun tidak disengaja, terencana maupun tidak terencana atau secara tiba-tiba. Dalam hasil belajar minimal ada perubahan kesiapan terhadap yang telah dipelajari atau kesiapan atau kesiapan terhadap hal lain yang berhubungan dengan subjek yang dipelajari.

B. Teori Belajar

Pada mulanya teori-teori belajar dikembangkan oleh para ahli psikologi dan dicobakan tidak langsung kepada manusia di sekolah, melainkan menggunakan percobaan dengan binatang. Mereka beranggapan bahwa hasil percobaannya akan dapat diterapkan pada proses belajar-mengajar untuk manusia. Pada tingkat perkembangan berikutnya, baru para ahli mencurahkan perhatiannya pada proses belajar-mengajar untuk manusia di sekolah. Penelitian-penelitiannya yang tertuang dalam berbagai teori yang berbagai macam

jenisnya. Teori-teori ini kemudian dikembangkan pada suatu stadium yang berdasar atas prinsip Conditioning, yakni pembentukan hubungan stimulus dan respons. Sehubungan dengan uraian di atas, maka kegiatan belajar itu cenderung diketahui sebagai suatu proses psikologis, terjadi di dalam diri seseorang. Oleh karena itu, sulit diketahui dengan pasti bagaimana terjadinya. Karena prosesnya begitu kompleks, maka timbul beberapa teori tentang belajar.

C. Macam-macam Ragam Belajar

1. Ragam Abstrak

Ragam belajar abstrak adalah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Dalam mempelajari hal-hal yang abstrak diperlukan peranan akal yang kuat disamping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi. Termasuk dalam jenis ini misalnya belajar matematika, kimia, kosmografi, astronomi, dan juga sebagian materi bidang studi agama seperti tauhid.

2. Ragam Sosial

Ragam belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga, persahabatan, kelompok, dan masalah lainnya yang bersifat kemasyarakatan. Selain itu, belajar sosial juga bertujuan untuk mengatur dorongan nafsu pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya secara berimbang dan proporsional.

3. Ragam Pemecahan Masalah

Ragam belajar pemecahan masalah yaitu belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas.

4. Ragam Rasional

Ragam belajar Rasional ialah belajar dengan menggunakan kemampuan berfikir secara logis dan rasional. Tujuannya adalah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Jenis belajar ini erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah.

5. Ragam keterampilan

Ragam belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerak-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (neuromuscular). Tujuannya adalah untuk memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu. Dalam belajar jenis ini latihan secara intensif dan teratur amat diperlukan. Termasuk dalam belajar ini misalnya belajar olahraga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik dan juga sebagian bidang studi agama seperti ibadah shalat dan haji.

6. Ragam Kebiasaan

Ragam belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan ganjaran dan hukuman (reward & punishment). Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual) serta selaras dengan norma dan tata nilai yang berlaku, baik yang bersifat religious maupun yang bersifat kultural dan tradisional. Belajar kebiasaan lebih tepat dilaksanakan dalam konteks pendidikan keluarga sebagaimana yang dimaksud oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab VI Bagian keenam Pasal 27 (1). Namun demikian, tentu tidak tertutup kemungkinan penggunaan pelajaran agama sebagai sarana belajar kebiasaan bagi para siswa.

7. Ragam Apresiasi

Ragam belajar apresiasi merupakan belajar mempertimbangkan (judgement) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (affective skill) dimana dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu, misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik, apresiasi lukisan, benda sejarah dan sebagainya. Bidang-bidang studi yang dapat menunjang tercapainya tujuan belajar apresiasi antara lain bahasa dan sastra, kerajinan tangan (prakarya), kesenian, menggambar, dan sebagainya. Selain Bidang studi ini, bidang studi agama juga memungkinkan untuk digunakan sebagai alat pengembangan belajar apresiasi siswa, misalnya dalam hal seni baca tulis Al-Qur'an.

8. Ragam Pengetahuan

Ragam belajar pengetahuan ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Studi ini juga dapat diartikan sebagai sebuah program belajar terencana untuk menguasai materi pelajaran dengan melibatkan kegiatan investigasi dan eksperimen. Tujuan belajar pengetahuan ialah agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu

yang bisaanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, misalnya dengan menggunakan laboratorium atau penelitian lapangan Pencapaian keberhasilan belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa saja, tetapi guru ikut bertanggung jawab dalam menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar sepanjang hayat. Karena itu, dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa Setiap siswa pada dasarnya berbeda, dan telah ada dalam dirinya minat (interest), kemampuan (ability), kesenangan (preference), pengalaman (experience) dan cara belajar (learning style) yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Oleh karena itu guru harus mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, waktu belajar, media dan sumber belajar, dan cara penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik individual siswa.
2. Pembalikan makna belajar Dalam konsep tradisional belajar hanya diartikan penerimaan informasi oleh peserta didik dari guru. Namun makna belajar ini harus dibalik, di mana belajar diartikan proses aktivitas dan kegiatan siswa membangun pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi atau pengalaman. Dan pada dasarnya proses membangun pengetahuann dan pemahaman dapat dilakukan sendiri oleh siswa dengan persepsi, pikiran serta perasaan siswa.
3. Belajar dengan melakukan Aktivitas siswa dalam belajar akan sangat ideal apabila dilakukan dalam kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan serta mempraktekkannya sendiri. Dengan cara ini siswa tidak akan mudah melupakan apa yang diperolehnya selama mengikuti pembelajaran
4. Mengembangkan kemampuan sosial, kognitif dan emosional Dalam kegiatan pembelajaran siswa harus dikondisikan dalam suasana interaksi dengan orang lain seperti antar siswa, antara siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat. Dengan interaksi yang intensif siswa akan mudah untuk membangun pemahamannya. Guru harus mendorong terjadinya sosialisasi pada diri masing-masing siswa, di mana siswa belajar saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan-perbedaan dan agar siswa terdorong untuk saling membangun pengertian yang diselaraskan dengan pengetahuan dan tindakannya.
5. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang akan dihadapkan kepada berbagai permasalahan yang harus diselesaikan, sehingga diperlukan keterampilan dalam memecahkan masalah. Untuk itu seseorang harus belajar melalui pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran perlu

diciptakan situasi yang menantang kepada siswa untuk mencari dan menemukan masalah, serta melakukan pemecahan dan mengambil kesimpulan.

6. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi Ilmu pengetahuan dan teknologi diciptakan untuk memudahkan manusia dalam menjalankan kehidupannya sehingga siswa perlu mengenal dan mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi sejak dini, serta tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberikan kesempatan dan peluang kepada siswa memperoleh informasi dari sumber belajar dan media pembelajaran yang menggunakan teknologi serta diarahkan untuk mengenal dan mampu menggunakan multi media yang dapat dapat digunakan dalam penyajian materi pembelajaran.

7. Belajar sepanjang hayat Dalam Islam menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap muslim. Siswa memerlukan kemampuan belajar sepanjang hayat dalam rangka memupuk dan mengembangkan ketahanan fisik dan mentalnya, sehingga pembelajaran diarahkan agar siswa berpikir positif tentang siapa dirinya, mengenali dirinya sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya serta mensyukuri atas segala rahmat, nikmat serta karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada dirinya.

8. Perpaduan kemandirian dan kerjasama Siswa perlu diberi pengertian dan pemahaman untuk belajar berkompetisi secara sehat, bekerjasama, dan mengembangkan solidaritasnya. Hal ini perlu dikembangkan oleh guru dengan pemberian tugas-tugas individu untuk menumbuhkan kemandirian dan semangat berkompetisi maupun tugas kelompok untuk menumbuhkan kerjasama dan solidaritas.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun teori belajar yang pada mulanya para ahli melakukan percobaan pada dua aspek yang berbeda yakni pada binatang dan manusia. Kemudian setelah dilakukan pada dua aspek tersebut para ahli lebih memilih melakukannya pada manusia sehingga dikembangkannya pada bidang pendidikan. Belajar sangat berperan penting dalam kehidupan manusia sehingga sedemikian menarik untuk belajar pada setiap individual, maka untuk memulainya dapat dilakukan dengan melalui ragam belajar diantaranya: ragam abstrak, ragam social, ragam pemecahan masalah, ragam rasional ragam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan apresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2008), h. 1.

Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2.

Nana Sudjana, Teknologi Pengajaran (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 10.

S. Nasution, Didaktik Asas-Asas Mengajar (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.46-47. J. Mursell dan S. Nasution, Mengajar dengan Sukses (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 9.

[9]W.S. Winkel, Psikologi Pengajaran (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), h. 490.

Darwin Syah, Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 285.

<http://kumpulantugassekolahdankuliah.blogspot.co.id/2014/09/ragam-belajar.html>

<http://www.anekamakalah.com/2013/01/contoh-hakikat-belajar-danmengajar.html>

TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

(Dosen Pengampu : Dr. Siti Sanisah, S. Pd, M.Pd)



Disusun oleh:

Nama: mar'atun Sholihah

Nim:20230110800070

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

2023

BAB I

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan Rahmat Nya kami dapat menyelesaikan makalah mata kuliah “Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran”. Kami juga berterimakasih kepada Ibu Dr. Siti Sanisah, S. Pd, M.Pd, selaku dosen mata kuliah Psikologi Belajar Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah memberikan tugas ini kepada kami.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu menyelesaikan penyusunan makalah ini karena saya menyadari sepenuhnya bahwa pekerjaan ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan dari semua orang. Saya berharap selesainya tugas ini akan bermanfaat bagi pembaca dan kami sendiri. Diharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan makalah ini, karena kemampuan saya dalam menyelesaikannya masih dalam tingkat belajar.

Penulis

Mar'atun Sholihah

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi benar, dari tidak terampil menjadi trampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang di sampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat ataupun merevisi hasil belajar yang di terima nya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.

Teori belajar adalah seperangkat azaz yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata. Teori merupakan seperangkat preposisi yang didalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisi dan diuji serta dibuktikan kebenarannya. Dari dua pendapat di atas. Teori belajar adalah suatu teori yang didalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antar guru dan siswa. Perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan dikelas maupun di luar. Dalam hal ini teori yang akan dibahas adalah teori

B. TUJUAN

Adapun tujuan, ntuk mendiskripsikan konsep dari teori belajar behavioristik menjelaskan tokoh-tokoh teori belajar behavioristik, menjelaskan kelebihan dan kekurangan teori belajar behavioristik, untuk mendiskripsikan penerapan teori belajar behavioristik pada pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori behavioristik, adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Sebagai contoh, anak belum dapat berhitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat, dan gurunya sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukan perubahan perilaku sebagai hasil belajar.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *Input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *Output* yang berupa respon. Dalam contoh di atas, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja, atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Menurut teori behavioristik, apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang dihasilkan siswa (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku.

Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulans) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulans tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulans. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-

R (stimulus-Respon). Teori Behavioristik mementingkan faktor lingkungan, menekankan pada faktor bagian, menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan mempergunakan metode obyektif, sifatnya mekanis dan mementingkan masa lalu.

“Gage dan Berliner menyatakan bahwa menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman” (Maziatul, 2009). Pada intinya, teori behavioristik menekankan pada pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Seorang siswa dianggap telah belajar sesuatu jika siswa yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya. Menurut teori ini kegiatan belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus atau apa saja yang diberikan guru kepada siswa dan output yang berupa respon atau reaksi/tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.

Teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran di aplikasikan dari beberapa hal seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya. Pembelajaran yang berpedoman pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah objektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah tersusun dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar atau siswa. “Siswa di harapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang di pahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus di pahami oleh murid”

Pengaruh bagi guru adalah bahwa mengajar merupakan kegiatan pemindahan pengetahuan dari benak guru ke otak siswa. Oleh karena itu peran guru sebagai pendidik harus mengembangkan kurikulum yang terancang dengan menggunakan standart-standart tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh para siswa. Karena teori behavioristik memandang bahwa sebagai pengetahuan telah terstruktur rapi dan teratur, maka siswa harus di hadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dulu secara ketat.

Pembiasaan dan disiplin menjadi pegangan dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Kegagalan dalam penambahan pengetahuan di kategorikan sebagai kesalahan yang perlu di hukumi dan keberhasilan belajar di kategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. “Siswa adalah obyek yang berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus di pegang oleh sistem yang berada diluar diri siswa. Demikian juga, ketaatan pada aturan juga di pandang sebagai penentu keberhasilan belajar” . Maka

dari itu perlu kita ketahui mengenai apa yang dimaksud teori belajar behavioristik dan bagaimana implikasi teori behavioristik dalam pembelajaran.

B. Tokoh-tokoh Teori Behavioristik

1. Edward Lee Thorndike (1871-1949)

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Selain stimulus dan respon, terdapat faktor lain yang menjadi pengaruh dalam teori Thorndike yaitu penguatan yang dapat memperkuat timbulnya respon. Penguatan ini berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Thorndike dikenal dengan percobaannya dengan menggunakan kucing dan kotak puzzle (Robert, 2014). Dalam percobaannya, Thorndike menempatkan kucing dalam kotak yang dilengkapi dengan peralatan (tuas, pedal dan knob) yang akan memungkinkan kucing tersebut keluar dari kotak dan mendapatkan makanan yang ditempatkan tepat di luar pintu.

Hukum Belajar Menurut Thorndike (Gredler & Margaret, 2009): Hukum Kesiapan (Law of Readiness): Jika seseorang siap melakukan sesuatu, ketika ia melakukannya maka ia puas. Sebaliknya, bila ia tidak jadi melakukannya, maka ia tidak puas. Contohnya, peserta didik yang siap untuk ujian, ketika dilakukan ujian, maka ia akan puas, tetapi apabila ujiannya ditunda, maka ia tidak puas.

Hukum Latihan (Law of Exercise): Jika respon terhadap stimulus diulang-ulang, maka akan memperkuat hubungan antara respons dengan stimulus. Sebaliknya jika respons tidak digunakan, hubungan dengan stimulus akan semakin lemah. Contohnya, peserta didik yang belajar bahasa Inggris, semakin sering digunakan bahasa Inggrisnya maka akan semakin terampil dalam berbahasa Inggris. Tetapi jika tidak digunakan maka ia tidak akan terampil dalam berbahasa Inggris.

Hukum Akibat (Law of Effect): Bila hubungan antara respon dan stimulus menimbulkan kepuasan maka tingkatan penguatannya semakin besar. Sebaliknya bila hubungan respons dan stimulus menimbulkan ketidakpuasan maka tingkat penguatan semakin lemah. Dengan kata lain, apabila stimulus diberikan diikuti oleh respon dan juga diikuti oleh pemuas maka koneksi stimulus-respon akan menguat. Namun, jika diikuti oleh pengganggu maka koneksi tersebut akan

melemah. Contohnya, peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi akan menyukai pelajaran tersebut, sebaliknya peserta didik yang mendapat nilai rendah akan membenci mata pelajaran tersebut.

2. Jhon Broades Watson (1878-1958)

Watson dikenal sebagai pendiri aliran Behaviorisme di Amerika Serikat berkat karyanya yang begitu dikenal “Psychology as the behaviorist view it” (Ertmer & Newby, 1993). Belajar menurut Watson adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (observabel) dan dapat diukur. Artinya, walaupun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan. Ia tetap mengakui bahwa perubahan-perubahan mental dalam benak peserta didik itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati.

Teori yang dikembangkan oleh Watson ialah Conditioning. Teori conditioning berkesimpulan bahwa perilaku individu dapat dikondisikan. Ia percaya dengan memberikan kondisi tertentu dalam proses pembelajaran maka akan dapat membuat peserta didik memiliki sifat-sifat tertentu. Belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan (perangsang) yang berupa pembentukan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Watson juga percaya bahwa kepribadian manusia yang terbentuk melalui berbagai macam conditioning dan berbagai macam refleksi.

Beberapa pandangan Watson yang dihasilkan dari serangkaian eksperimennya dapat dijelaskan sebagai berikut : Belajar adalah hasil dari adanya Stimulus dan Respon (S – R). Stimulus merupakan objek di lingkungan, termasuk juga perubahan jaringan dalam tubuh. Sedangkan respon adalah apapun yang dilakukan sebagai jawaban dari stimulus, respon mulai dari tingkat sederhana hingga tingkat yang tinggi. Perilaku manusia adalah hasil belajar sehingga unsur lingkungan sangat penting. Hal ini dikarenakan Watson tidak mempercayai unsur keturunan (herediter) sebagai penentu perilaku. Kebiasaan atau habits merupakan dasar perilaku yang ditentukan oleh 2 hukum utama yaitu kebaruan (recency) dan frequency.

Pandangannya tentang ingatan atau memory, menurutnya apa yang diingat dan dilupakan ditentukan oleh seringnya sesuatu digunakan atau dilakukan dan factor yang menentukan adalah kebutuhan. Pandangan-pandangan tersebut semakin meyakinkan bahwa para tokoh aliran

behavioristik cenderung untuk tidak memperhatikan hal-hal yang tidak dapat diukur dan tidak dapat diamati, seperti perubahan-perubahan mental yang terjadi ketika belajar, walaupun demikian mereka tetap mengakui hal itu penting.

3. Edwin Ray Guthrie (1886-1959)

Edwin Guthrie menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Namun Guthrie mengemukakan bahwa stimulus tidak harus berhubungan dengan kebutuhan atau pemuasan biologis semata. Dijelaskannya bahwa hubungan antara stimulus dan respon cenderung hanya bersifat sementara, oleh sebab itu dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberikan stimulus agar hubungan antara stimulus dan respon bersifat lebih tetap. Guthrie mengemukakan, agar respon yang muncul sifatnya lebih kuat dan bahkan menetap, maka diperlukan berbagai macam stimulus yang berhubungan dengan respon tersebut. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (punishment) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu merubah kebiasaan dan perilaku seseorang.

4. Burrhusm Frederic Skinner (1904-1990)

Skinner merupakan tokoh behavioristik yang paling banyak diperbincangkan dibandingkan dengan tokoh lainnya. Penyebabnya adalah bahwa konsep-konsep yang dikemukakan oleh Skinner tentang belajar mampu mengungguli konsep-konsep lain yang dikemukakan oleh para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun dapat menunjukkan konsepnya tentang belajar secara lebih komprehensif. Pada dasarnya stimulus-stimulus yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus-stimulus tersebut akan mempengaruhi bentuk respon yang akan diberikan.

Demikian juga dengan respon yang dimunculkan inipun akan mempunyai konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang pada gilirannya akan mempengaruhi atau menjadi pertimbangan munculnya perilaku. Oleh sebab itu, untuk memahami tingkah laku seseorang secara benar, perlu terlebih dahulu memahami hubungan antara stimulus satu dengan lainnya, serta memahami respon yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin akan timbul sebagai akibat dari respon tersebut.

Skinner juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab, setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi, demikian seterusnya. Pandangan teori belajar

behavioristik ini cukup lama dianut oleh para guru. Namun dari semua pendukung teori ini, teori Skinner lah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik.

Asumsi dasar dalam teori belajar menurut Skinner, yaitu belajar merupakan perilaku dan perubahan-perubahan perilaku yang tercermin dalam kekerapan respon yang merupakan fungsi dari kejadian dalam lingkungan kondisi. Program-program pembelajaran seperti Teaching Machine, Pembelajaran berprogram, modul, dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus– respons serta mementingkan faktor-faktor penguat (reinforcement), merupakan program-program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan oleh Skinner. Teori Skinner dikenal dengan “operant conditioning”, dengan enam konsepnya, yaitu: penguatan positif dan negatif, shapping, pendekatan suksetif, extinction, chaianing of respon, dan jadwal penguatan. Skinner dan tokoh-tokoh lain pendukung teori behavioristik memang tidak menganjurkan digunakannya hukuman dalam kegiatan belajar. Menurut Skinner, hukuman bukan merupakan teknik yang bisa diandalkan untuk mengontrol perilaku di samping juga cenderung menghasilkan efek samping yang merugikan (Hill, 2009). Lebih baik tidak menggunakan hukuman jika ada alternatif yang efektif dan menyenangkan (misalnya penguatan perilaku yang dikehendaki).

C. Kelebihan dan Kekurangan Teori Behavioristik

❖ Kelebihan Teori Behavioristik

- a. Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka terhadap situasi dan kondisi belajar.
- b. Guru tidak membiasakan memberikan ceramah sehingga murid dibiasakan belajar mandiri. Jika murid menemukan kesulitan baru ditanyakan pada guru yang bersangkutan.
- c. Mampu membentuk suatu perilaku yang diinginkan mendapatkan pengakuan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negative yang didasari pada perilaku yang tampak.
- d. Dengan melalui pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan, dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya. Jika anak sudah mahir dalam satu bidang tertentu, akan lebih dapat dikuatkan lagi dengan pembiasaan dan pengulangan yang berkesinambungan tersebut dan lebih optimal.
- e. Bahan pelajaran yang telah disusun hierarkis dari yang sederhana sampai pada yang kompleks dengan tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian kecil yang ditandai

dengan pencapaian suatu ketrampilan tertentu mampu menghasilkan suatu perilaku yang konsisten terhadap bidang tertentu.

- f. Dapat mengganti stimulus yang satu dengan stimulus yang lainnya dan seterusnya sampai respons yang diinginkan muncul.
- g. Teori ini cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsure-unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan.
- h. Teori behavioristik juga cocok diterapkan untuk anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru, dan suka dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung.

❖ **Kekurangan Teori Behavioristik**

- a. Sebuah konsekuensi untuk menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap.
- b. Tidak setiap pelajaran dapat menggunakan metode ini
- c. Murid berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif.
- d. Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru dianggap sebagai metode yang paling efektif untuk menertibkan siswa.
- e. Murid dipandang pasif, perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan oleh guru.
- f. Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan dari guru dan mendengarkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif sehingga inisiatif siswa terhadap suatu permasalahan yang muncul secara temporer tidak bisa diselesaikan oleh siswa.
- g. Cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir linier, konvergen, tidak kreatif, tidak produktif, dan menundukkan siswa sebagai individu yang pasif.
- h. Pembelajaran siswa yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) bersifat mekanistik dan hanya berorientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur.
- i. Penerapan metode yang salah dalam pembelajaran mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa, yaitu guru sebagai center, otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih, dan menentukan apa yang harus dipelajari murid.

D. Aplikasi Teori Behavioristik dalam Pembelajaran

Teori behaviorisme yang menekankan adanya hubungan antara stimulus (S) dengan respons (R) secara umum dapat dikatakan memiliki arti yang penting bagi siswa untuk meraih keberhasilan belajar. Caranya, guru banyak memberikan stimulus dalam proses pembelajaran, dan dengan cara ini siswa akan merespons secara positif apa lagi jika diikuti dengan adanya reward yang berfungsi sebagai reinforcement (penguatan terhadap respons yang telah ditunjukkan). Oleh karena teori ini berawal dari adanya percobaan sang tokoh behavioristik terhadap binatang, maka dalam konteks pembelajaran ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan. Menurut Mukinan (1997) beberapa prinsip tersebut adalah: (1) Teori ini beranggapan bahwa yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku tertentu. (2) Teori ini beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, sebab inilah yang dapat diamati. Sedangkan apa yang terjadi di antaranya dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati. (3) *Reinforcement*, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Respons akan semakin kuat apabila *reinforcement* (baik positif maupun negatif) ditambah.

Jika yang menjadi titik tekan dalam proses terjadinya belajar pada diri siswa adalah timbulnya hubungan antara stimulus dengan respons, di mana hal ini berkaitan dengan tingkah laku apa yang ditunjukkan oleh siswa, maka penting kiranya untuk memperhatikan hal-hal lainnya di bawah ini, agar guru dapat mendeteksi atau menyimpulkan bahwa proses pembelajaran itu telah berhasil. Hal yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Guru hendaknya paham tentang jenis stimulus apa yang tepat untuk diberikan kepada siswa. (2) Guru juga mengerti tentang jenis respons apa yang akan muncul pada diri siswa. (3) Untuk mengetahui apakah respons yang ditunjukkan siswa ini benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Aplikasi teori behavioristik dalam proses pembelajaran untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran (siswa menunjukkan tingkah laku / kompetensi sebagaimana telah dirumuskan), guru perlu menyiapkan dua hal, sebagai berikut: (1) Menganalisis Kemampuan Awal dan Karakteristik Siswa Siswa sebagai subjek yang akan diharapkan mampu memiliki sejumlah kompetensi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, perlu kiranya dianalisis kemampuan awal dan karakteristiknya. Hal ini dilakukan mengingat siswa yang belajar di sekolah tidak datang tanpa bekal apapun sama sekali (mereka sangat mungkin telah memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang di dapat di luar proses pembelajaran).

(2) Merencanakan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan Idealnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh siswa dan juga sesuai dengan kondisi siswa, sehingga di sini guru tidak akan over-estimate dan atau under-estimate terhadap siswa. Namun kenyataan tidak demikian adanya.

Sebagian siswa ada yang sudah tahu dan sebagian yang lain belum tahu sama sekali tentang materi yang akan dibelajarkan di dalam kelas. Untuk dapat memberi layanan pembelajaran kepada semua kelompok siswa yang mendekati idealnya (sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik masing-masing kelompok) kita dapat menggunakan dua pendekatan yaitu siswa, (a) menyesuaikan diri dengan materi yang akan dibelajarkan, yaitu dengan cara guru melakukan tes dan pengelompokkan (dalam hal ini tes dilakukan sebelum siswa mengikuti pelajaran), atau (b) materi pembelajaran disesuaikan dengan keadaan siswa.

Sedangkan langkah umum yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan teori behaviorisme dalam proses pembelajaran adalah: (1) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran. (2) Melakukan analisis pembelajaran. (3) Mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal pembelajar. (4) Menentukan indikator-indikator keberhasilan belajar. (5) Mengembangkan bahan ajar (pokok bahasan, topik, dll). (6) Mengembangkan strategi pembelajaran (kegiatan, metode, media dan waktu). (7) Mengamati stimulus yang mungkin dapat diberikan (latihan, tugas, tes dan sejenisnya). (8) Mengamati dan menganalisis respons pembelajar. (9) Memberikan penguatan (reinforcement) baik positif maupun negatif, serta (10) Merevisi kegiatan pembelajaran.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Teori belajar behavioristik menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dari beberapa teori belajar behavioristik yang dikembangkan dapat disimpulkan bahwa untuk memunculkan respon yang diharapkan dibutuhkan penguatan (*reinforcement*).

Teori belajar memiliki beberapa fungsi dalam proses pembelajaran, antara lain fungsi pemahaman, fungsi prediktif, fungsi kontrol, dan fungsi rekomendatif. Melalui fungsi rekomendatif, teori behavioristik dapat merekomendasikan pedoman instruksional kepada pendidik, yang berupa stimulus-stimulus yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga memunculkan respon peserta didik yang merupakan hasil belajar yang diinginkan.

Aplikasi teori belajar behavioristik sangat cocok untuk perolehan kemampaun yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti: Kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya sehingga model yang paling cocok adalah *Drill* dan *Practice*, contohnya: dimanfaatkan di pendidikan anak usia dini, TK untuk melatih kebiasaan baik, karena anak-anak sangat mudah meniru perilaku yang ada dilingkungannya dan sangat suka dengan pujian dan penghargaan. Sedangkan untuk pendidikan menengah dan pendidikan tinggi teori behavioristik ini banyak digunakan antara lain untuk melatih percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M. S., & Dwiyoogo, W. D. (2019). Teori Belajar Behavioristik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Universitas Negeri Malang*, 2.
- Budiningsih Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta PT. Rineka Cipta
- Maydiantoro, A. (2022). *Teori Belajar Behavioristik*.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

MAKALAH

PSIKOLOGI BELAJAR

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Mata Psikologi Belajar

Dosen Pengampu : Dr.SITI SANISAH, M.Pd



Disusun oleh

Nama : Mar'atu Sholihah

Nim : 202301108000070

Kelas : 1C

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN AJARAN 2023/202**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas Rahmat dan Hidayah-Nya Penulis dapat menyelesaikan penyusunan makalah permainan anak yang berjudul **” Sejarah Psikologi ”**

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta kita semua selaku Umat-Nya.

Walaupun Penulis sudah berupaya semaksimal mungkin, demi terselesaikannya makalah ini, Penulis tetap menyadari bahwa Penulis masih dalam tahap belajar, dan penulisan ini jauh dari kata sempurna. Sehingga kritik dan saran yang sifatnya membangun, sangat Penulis harapkan demi kesempurnaan makalah yang Penulis selesaikan.

Semoga makalah yang Penulis susun dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Rabbala Alamaiin.

Mataram, 18 September

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah Psikologi (dari bahasa Yunani Kuno: psyche = jiwa dan logos = kata) dalam arti bebas Sejarah psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa/mental. Psikologi tidak mempelajari jiwa/mental itu secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi sejarah psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa/mental tersebut yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga Sejarah Psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental. Sejarah Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dan proses mental. Sejarah Psikologi merupakan cabang ilmu yang masih muda atau remaja. Sebab, pada awalnya sejarah psikologi merupakan bagian dari ilmu filsafat tentang jiwa manusia.

Menurut plato, Sejarah psikologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari sifat, hakikat, dan hidup jiwa manusia (psyche = jiwa ; logos = ilmu pengetahuan). Jiwa secara harfiah berasal dari perkataan sansekerta JIV, yang berarti lembaga hidup (levensbeginssel), atau daya hidup (levenscracht). Oleh karena jiwa itu merupakan pengertian yang abstrak, tidak bisa dilihat dan belum bisa diungkapkan secara lengkap dan jelas, maka orang lebih cenderung mempelajari “jiwa yang memateri” atau gejala “jiwa yang meraga/menjasmani”, yaitu bentuk tingkah laku manusia (segala aktivitas, perbuatan, penampilan diri) sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, psikologi butuh berabad-abad lamanya untuk memisahkan diri dari ilmu filsafat.

Perkataan tingkah laku/perbuatan mempunyai pengertian yang luas sekali. Yaitu tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolah-raga, bergerak dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis, senyum dan lai-lain.

Kegiatan berpikir dan berjalan adalah sebuah kegiatan yang aktif. Setiap penampilan dari kehidupan bisa disebut sebagai aktivitas. Seseorang yang diam dan mendengarkan musik atau tengah melihat televisi tidak bisa dikatakan pasif. Maka situasi dimana sama sekali sudah tidak ada unsur keaktifan, disebut dengan mati.

Pada pokoknya, psikologi itu menyibukkan diri dengan masalah kegiatan psikis, seperti berpikir, belajar, menanggapi, mencinta, membenci dan lain-lain. Macam-macam kegiatan psikis pada

umumnya dibagi menjadi 4 kategori, yaitu:

1. pengenalan atau kognisi
2. perasaan atau emos
3. kemauan atau konasI
4. gejala campuran.

Namun hendaknya jangan dilupakan, bahwa setiap aktivitas psikis/jiwani itu pada waktu yang sama juga merupakan aktifitas fisik/jasmani. Pada semua kegiatan jasmaniah kita, otak dan perasaan selalu ikut berperan ; juga alat indera dan otot-otot ikut mengambil bagian didalamnya.

Penyelidikan terhadap organ-organ manusia digolongkan dalam ilmu fisiologi. Yaitu meneliti peranan setiap organ dalam fungsi-fungsi kehidupan seperti meneliti segala sesuatu tentang mata, ketika subyek bisa melihat dan juga meneliti pengaruh kerja otak untuk mengkoordinir semua perbuatan individu guna menyesuaikan dengan lingkungannya. Jika fungsi segenap organ dan tingkah laku banyak dijelaskan oleh fisiologi, maka masih perlukah bidang keilmuan psikologi?

Fisiologi memberikan penjelasan macam-macam tingkah laku lahiriah yang menjasmani sifatnya. Sedang manusia merupakan suatu totalitas jasmaniah rohani. Semua bentuk dorongan dan impuls dalam diri manusia yang menyebabkan timbulnya macam-macam aktifitas fisik dan psikis, dijelaskan oleh sejarah psikologi. Misalnya, jika seseorang menaruh rasa semangat yang tinggi , ketika ia menghadapi suatu masalah tertentu maka ia akan menanggapi masalah itu dengan semangat untuk menyelesaikannya

1.2 Tujuan

Dapat mengetahui apa saja pendekatan yang di gunakan dalam psikologi perkembangan. Agar dapat bisa menerapkan pendekatan tentang psikologi perkembangan.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Teori sejarah psikologi Menurut Para Ahli

Adapun beberapa pendapat tentang sejarah psikologi menurut ahli yaitu :

1. Menurut Plato dan Aristoteles sejarah psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa dan mempelajari proses dari awal hingga akhir.
2. Menurut Wilhem Wundt psikologi adalah ilmu yang tidak hanya mempelajari tentang hakikat jiwa saja, tetapi juga mempelajari tentang pengalaman-pengalaman yang dirasakan dan yang timbul. Nah, bisa jadi kamu juga merasakan hal yang sama. Misalnya kamu menciptakan perasaan cinta, munculnya rasa benci dan sebagainya. Atau bentuk perasaan lain yang ditimbulkan, seperti keinginan, perasaan panca indra dan pikiran-pikiran.

3. Woodworth dan Marquis

Bagi yang mengambil jurusan dan ilmu sejarah psikologi, pasti sudah akrab dengan kedua nama tokoh di atas bukan? Bagi yang tidak mengambil jurusan tersebut, pasti asing. Woodworth dan Marquis mengartikan sejarah psikologi sebagai ilmu yang mempelajari aktivitas individu sejak dalam kandungan hingga akhir hayat seseorang.

Tidak berhenti di sini saja, Woodworth dan Marquis juga akan mengulas tentang aktivitas yang ada dalam hubungan dengan alam sekeliling juga. Jadi ilmu psikologi tidak hanya mempelajari sepenuhnya tentang manusia saja, tetapi sekeliling termasuk alam semesta pun termasuk di sini.

4. Knight and Knight

Setiap para tokoh memang bervariasi. Salah satunya menurut Knight and Knight yang mengartikan psikologi sebagai ilmu yang mendalami pengalaman dan tingkah laku manusia secara sistematis. Baik mendalami secara normal hingga secara abnormal.

Hal yang ditekankan Knight and Knight ternyata tidak hanya berfokus pada manusia saja loh. Termasuk juga mendalami tingkah laku hewan sekalipun. Selain hewan pun, ia juga mempelajari seseorang secara individu, kelompok ataupun sosial.

2.1.1 SEJARAH PSIKOLOGI

1. Tahapan perkembangan moral

Menurut Lawrence Kohlberg, proses perkembangan moral seseorang pada dasarnya berkaitan dengan prinsip-prinsip keadilan, dan hal itu berlangsung sepanjang umur hidup orang tersebut. Kohlberg menjabarkan adanya tiga tingkatan pertimbangan moral, yakni prakonvensional, konvensional, dan pasca-konvensional.

- a. Pertimbangan moral prakonvensional, adalah khas anak-anak, yang menjadikan penghargaan dan hukuman untuk berbagai bentuk tindakan yang berbeda-beda sebagai dasar pertimbangan moralnya.
- b. Pertimbangan moral konvensional, terjadi pada akhir masa kanak-kanak dan awal masa remaja, dan dicirikan oleh pertimbangan berdasarkan aturan dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat.
- c. Pertimbangan moral pascakonvensional, terjadi pada tahap di mana seseorang memandang aturan dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat itu sebagai bersifat relatif dan subyektif, dan bukannya otoritatif atau mutlak untuk diikuti.

Dalam mengaplikasikan tiga tingkatan yang dijabarkannya itu, Kohlberg menggunakan “*Dilema Heinz*”, yakni sebuah contoh kasus yang terkenal tentang seorang bernama Heinz. Istrinya sedang sekarat karena kanker, sedang di lain pihak sudah dikembangkan suatu jenis obat yang diyakini sangat manjur untuk mengobati kanker, akan tetapi harganya sangat mahal. Karena tidak mempunyai cukup uang untuk membelinya, Heinz terpaksa mencurinya.

2. Tahapan Perkembangan Psikososial

Erik Erikson dan **Joan Erikson**, pasangan psikolog Amerika asal Jerman, mengkonsepkan delapan tahap perkembangan psikososial, yang menurut pendapat mereka akan dilewati setiap individu yang sehat sejak masa bayi hingga masa dewasa. Pada setiap tahap, sang individu diperhadapkan pada tantangan-tantangan baru yang diharapkan dapat dia atasi dan kuasai. Kegagalan dalam mengatasi suatu tantangan pada tahap tertentu, mungkin saja menimbulkan masalah di kemudian hari.

Kedelapan tahap itu ialah:

- a. Kepercayaan vs Ketidakpercayaan

Tahap ini terjadi pada masa bayi. Kebaikan terbesar yang dapat dicapai pada tahap ini adalah harapan, di mana si bayi belajar tentang siapa orang yang dapat dipercayai dan kelompok orang yang mana yang dapat diharapkan selalu ada untuknya.

b. Kemandirian vs Rasa Malu dan Keraguan

Tahap ini terjadi pada awal masa kanak-kanak, di mana si anak mulai belajar untuk lebih mandiri dengan menemukan apa kemampuan dan kepandaian yang dimilikinya. Pada tahap ini juga seorang anak mulai menemukan minat-minat awalnya. Kebaikan terbesar yang dapat dicapai pada tahap ini adalah kemauan.

Di lain pihak, seorang anak yang terlalu diatur dan dikendalikan akan cenderung tidak percaya diri dan kurang yakin akan kemampuan dirinya untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri. Ini dapat mengantarkannya kepada harga diri yang rendah dan sifat peragu.

Disarankan agar orang tua memberinya lebih banyak kebebasan dan bahkan mendorongnya untuk mencoba hal-hal baru secara mandiri, namun perlu mengawasi dan menjauhkannya dari hal-hal yang berbahaya bagi kesehatan dan keamanan dirinya.

c. Inisiatif vs Rasa Bersalah

Tahap ini terjadi pada usia bermain, dan kebaikan mendasar yang hendak dicapai pada tahap ini adalah tujuan. Ini adalah masa di mana si anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, banyak bertanya, dan banyak berinteraksi dengan anak-anak lainnya. Dia mulai belajar mengambil inisiatif dan melakukan hal-hal tertentu dengan tujuan yang jelas.

Di lain pihak, jika tujuannya tidak tercapai atau apa yang dilakukannya tidak membuahkan hasil yang diinginkan, dapat timbul rasa bersalah. Hal ini pada gilirannya dapat menghambat dan mempersulit si anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Perilaku negatif seperti memukul, berteriak, ataupun berlaku kasar, juga mulai nampak pada tahap ini, sebagai buah frustrasinya atas kegagalan berinisiatif dan mengejar tujuannya.

d. kompetensi vs inferioritas

Tahap ini terjadi pada usia sekolah, dan kebaikan yang mendasar pada tahap ini adalah kompetensi. Ini adalah tahap di mana si anak berusaha untuk diterima oleh anak-anak lainnya, mencocokkan diri dengan kelompoknya, dan memahami nilai dari prestasi dan pencapaiannya. Si anak belajar untuk semakin mandiri, dan efek sampingnya dapat muncul dalam bentuk ketidakpatuhan atau melawan teguran.

Pada tahap ini juga si anak belajar kepandaian yang lebih kompleks, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Dengan belajar menghasilkan sesuatu, seperti menggambar atau mengerjakan hitungan, si anak belajar bertanggung jawab mengerjakan sesuatu hingga selesai.

Orang tua dan pendidik perlu berhati-hati agar tidak merendahkan dan menghukum si anak atas usahanya, agar tidak timbul perasaan inferior pada dirinya. Pastikan juga dia mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan mengembangkan minat dan bakatnya.

e . Identitas vs Kebingungan akan Peran

Tahap ini terjadi pada usia remaja, dengan kebaikan mendasar yang dicapai adalah kesetiaan. Ini adalah tahap di mana si remaja mulai menemukan siapa dirinya di tengah-tengah masyarakat, dan peran seksual apa yang dipilihnya. Pada awalnya, seorang remaja akan mengalami kebingungan dalam menemukan identitas dan perannya, dan mencoba-coba berbagai macam aktivitas dalam proses pencarian itu.

Apa yang disebut Erikson sebagai “krisis identitas”, sebenarnya terjadi dalam setiap tahap, namun paling rentan terjadi pada tahap ini, karena di sinilah tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Di sini terjadi kesenjangan antara pribadi yang sudah terbentuk (di masa lalu) dengan pribadi yang diharapkan (di masa depan), baik oleh diri sendiri maupun oleh masyarakat.

f . Keintiman vs Keterisolasian

Tahap ini terjadi pada usia dewasa muda, dengan kebaikan mendasar yang hendak dicapai adalah cinta. Ini adalah tahap di mana seseorang mulai membagi kehidupan pribadinya dengan seseorang yang lain secara intim dan emosional. Tanpa melakukan hal ini, yang dapat terjadi adalah keterisolasian.

Pada awalnya, seorang dewasa muda yang sudah menemukan identitasnya pun masih ingin bertahan dan berbaur dengan teman-temannya, dan justru merasa terisolasi dengan adanya keintiman hubungan dengan seseorang. Namun, pada saatnya ia akan siap memasuki komitmen jangka panjang yang diperlukan oleh keintiman hubungan semacam itu.

g. Generativitas vs Stagnasi

Tahap ini terjadi pada usia dewasa, dan kebaikan yang dicapai di sini adalah perhatian atau kasih sayang. Pada tahap ini seseorang boleh dibayangkan sudah stabil dan mulai memberikan sumbangsih dengan cara membentuk dan memelihara keluarga serta ikut aktif di dalam masyarakat. Salah satu peran dalam tahap ini adalah membimbing generasi selanjutnya, dan bekerja dalam rangka ikut membentuk masyarakat yang lebih baik.

h. Integritas Ego vs Keputusasaan

Tahap ini terjadi pada orang dewasa yang sudah matang usianya, dan sudah memperoleh kebijaksanaan. Ini adalah masa di mana seseorang di dalam kematangan usianya mulai merenung dan mengkilas balik hidupnya beserta segala keberhasilan maupun kegagalan yang dialaminya selama jalan hidupnya. Ini adalah juga tahap di mana seseorang itu dapat memperoleh akhir yang damai dan menghadapi kematian tanpa rasa takut.

3. Tahapan Perkembangan Kognitif

Menurut **Jean Piaget**, seorang anak belajar dengan cara mengkonstruksi pengetahuan yang didapatnya melalui pengalaman langsung. Piaget menganjurkan agar orang dewasa turut berperan dalam proses pembelajaran si anak dengan cara menyediakan bahan-bahan yang memadai yang dengannya si anak dapat berinteraksi, dan yang dapat digunakannya untuk proses mengkonstruksi tersebut.

Piaget menjabarkan adanya empat tahap dalam perkembangan kognitif seorang anak, yakni, sensorimotor, pra-operasional, operasional kongkrit, dan operasional formal. Keempat tahap ini tidak berdiri sendiri-sendiri atau terpisah satu dari yang lain, melainkan setiap tahap dibangun di atas tahap sebelumnya di dalam alur proses pembelajaran yang berkelanjutan, dan seorang anak harus menguasai setiap tahap sebelum melangkah ke tahap selanjutnya.

4. Tahapan Operasional Kongkrit

Tahap ini terjadi antara usia 7 dan 11 tahun, yang juga disebut usia pra-remaja. Pada tahap ini si anak mulai mampu berpikir logis dan menggunakan logika untuk memecahkan masalah. Namun, si anak belum mampu berpikir secara abstrak dan hipotetis, dan baru mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kejadian maupun obyek yang kongkrit.

Pada tahap ini juga si anak mulai mampu berpikir induktif, yakni menarik kesimpulan dari pengamatan untuk membuat sebuah generalisasi. Di lain pihak, ia masih sulit berpikir deduktif, yakni menggunakan sebuah prinsip umum untuk memprediksi hasil akhir dari suatu kejadian yang spesifik.

Selain logika, perkembangan yang penting pada tahap ini adalah berkurangnya egosentrisme. Si anak mulai mampu memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain, sekalipun ia berpendapat bahwa sudut pandang itu keliru.

5. Tahapan Pra-Operasional

Tahap kedua versi Piaget ini dimulai pada sekitar usia dua tahun ketika anak mulai belajar berbicara, dan berlangsung hingga usia tujuh tahun.

Pada masa ini si anak belum mampu memahami logika yang kongkrit, dan juga belum mampu secara mental memanipulasi informasi. Si anak juga meningkat kemampuannya baik dalam bermain maupun berpura-pura dalam permainan yang dilakoninya. Namun, ia masih mengalami kesulitan memandang sesuatu dari sudut pandang yang berbeda-beda. Pada masa ini, permainan si anak didominasi permainan simbolik dan memanipulasi simbol.

Misalnya, selembar kertas diperlakukan seperti piring, atau sebuah kotak dijadikan meja, atau contoh-contoh lain permainan dengan seolah-olah menggunakan suatu benda di mana benda yang sebenarnya tidak ada di situ.

Pada masa ini juga si anak mampu memikirkan konsep-konsep yang stabil maupun hal-hal yang ajaib atau berkaitan dengan sihir. Proses berpikir si anak pada tahap ini masih bersifat egosentrik, yang berarti ia masih sulit memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain.

Tahap pra-operasional ini terbagi atas dua subtahap, yakni:

a. Subtahap fungsi simbolik

Si anak memiliki kemampuan untuk memahami, mengingat, dan menggambarkan suatu obyek di dalam pikirannya tanpa memandang obyek itu sendiri di depan

matanya. Kemampuan si anak untuk berpikir dalam bentuk gambaran dan simbol di pikirannya juga nampak dari bentuk permainan yang dilakoninya, yang didominasi oleh teman khayalan atau bermain role-play dengan teman-temannya, yang ditentukan oleh kreativitas dan kemampuan si anak bersosialisasi dengan anak-anak lainnya.

Kualitas dan sifat-sifat permainan simbolik yang sering dilakoni si anak dapat membawa pengaruh yang signifikan bagi perkembangannya kemudian menuju ke usia dewasa. Bila permainan simbolik yang sering dimainkannya lebih banyak bersifat kekerasan, lebih besar kemungkinan si anak sesudah dewasa kelak menunjukkan sifat-sifat antisosial yang lebih dominan.

Salah satu keterbatasan yang masih ada pada tahap ini ialah egosentrisme, di mana si anak cenderung untuk terus berpegang pada sudut pandangnya sendiri, dan sulit untuk melihat sesuatu hal dari sudut pandang orang lain. Ia bahkan mungkin tidak mengetahui bahwa ada sudut pandang yang lain itu.

Keterbatasan lainnya pada tahap ini adalah pemikiran prakausal, yang mengacu kepada cara si anak menjelaskan hubungan sebab akibat. Ada empat macam pemikiran prakausal pada tahap ini, yaitu:

1. Animisme

Keyakinan si anak bahwa benda-benda mati dapat melakukan hal-hal sebagaimana halnya makhluk hidup. Misalnya, si anak meyakini bahwa batu-batu di jalan itu jahat karena menyebabkan dia jatuh di saat berjalan; atau, dia meyakini bahwa bintang-bintang di langit itu berkelap-kelip karena mereka sedang bergembira.

2. Artifisialisme

Keyakinan si anak bahwa fenomena yang dilihatnya di alam berhubungan dengan aktivitas atau perbuatan manusia. Misalnya, dia meyakini bahwa angin berhembus karena ada seseorang yang meniup dengan sangat kuat; atau dia meyakini bahwa awan berwarna putih karena ada orang yang mengecatnya dengan warna itu.

b. Subtahap Pemikiran Transduktif

Si anak gagal memahami hubungan sebab akibat yang wajar dan logis. Di dalam pemikirannya dia menghubungkan dua kejadian yang sejatinya terpisah dan tidak berhubungan sama sekali, sebagai memiliki hubungan sebab akibat. Misalnya, dia berkesimpulan bahwa gonggongan anjing menyebabkan balonnya pecah, oleh karena dia mengalami kedua kejadian itu secara berturut-turut.

c. Subtahap Pikiran Intuitif

Si anak sering mengajukan pertanyaan “mengapa?” dan “bagaimana?”, mengindikasikan keingintahuan si anak untuk memahami segala hal, dan untuk mengetahui alasan mengapa sesuatu terjadi. Hal ini umumnya terjadi pada usia 4 hingga 7 tahun.

6. Tahapan Operasional Formal

Tahap ini terjadi pada usia remaja dan menjelang usia dewasa, mulai kira-kira usia 11 hingga 15-20 tahun. Pada tahap ini kecerdasan intelektual seseorang dicirikan oleh penggunaan simbol-simbol secara logis sambil mengaitkannya dengan konsep-konsep yang bersifat abstrak.

Bentuk pemikiran semacam ini mencakup juga “mengasumsikan hal-hal yang terkadang tidak ada hubungannya dengan kenyataan yang sebenarnya.” Pada tahap ini juga seseorang sudah mulai mampu berpikir secara hipotetik dan deduktif, dan memikirkan konsep-konsep yang abstrak.

Ciri terpenting dari tahap operasional formal ini, menurut Piaget, adalah kemampuan “berpikir hipotetik-deduktif” ini, yang mencakup kemampuan memikirkan “bagaimana jika” yang sifatnya hipotetik. Ciri lain dari tahap ini adalah kemampuan berpikir sistematis dan metodik untuk memecahkan suatu masalah, meninggalkan cara pemecahan masalah dari masa kanak-kanak yang cenderung bersifat coba-coba (trial and error).

Meskipun demikian, riset menunjukkan bahwa tidak semua orang dari setiap lingkup budaya mencapai tahap operasional formal ini, dan kebanyakan orang

bahkan tidak mempergunakan cara berpikir operasional formal dalam semua aspek kehidupan mereka.

7. Tahapan Sensorimotor

Tahap ini berlangsung sejak lahir hingga si anak mencapai tahap penguasaan berbahasa. Pada tahap ini si anak secara progresif mengkonstruksi pengetahuan dan pemahamannya akan dunia sekitarnya dengan cara mengkoordinasi antara pengalaman-pengalaman sensoriknya, misalnya apa yang dilihat maupun didengarnya, dengan interaksi fisiknya dengan obyek-obyek di sekitarnya, misalnya dengan mencengkeram, menghisap, maupun menginjak.

Si bayi memperoleh pengetahuannya mengenai dunia di sekitarnya melalui interaksi-interaksi fisik yang dilakukannya. Dari reaksi-reaksi yang bersifat refleks dan naluriah pada waktu kelahiran, si anak bergerak maju ke awal pikiran-pikiran simbolik pada akhir dari tahap ini.

Pada tahap ini si anak juga belajar mengenai keterpisahan dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Mereka dapat berpikir mengenai berbagai aspek di dalam lingkungannya, sekalipun aspek-aspek ini berada di luar jangkauan inderawi si anak.

Piaget menyebut fenomena ini sebagai permanensi obyek, yakni pemahaman oleh si anak bahwa suatu obyek akan terus ada atau eksis sekalipun ia tak dapat melihat atau mendengarnya. Pada akhir tahap sensorimotor ini, si anak sudah memiliki kesadaran yang permanen akan dirinya dan obyek-obyek di sekitarnya.

2.1.2 MASUKNYA SEJARAH PSIKOLOGI DI INDONESIA

Dalam pengenalan terhadap sejarah psikologi, sangat banyak porsi kita diperkenalkan mengenai sejarah psikologi di dunia. Mulai dari pada jaman Yunani kuno, pemikiran filsuf Aristoteles yang mengembangkan filsafat mengenai ilmu jiwa yaitu ilmu yang mempelajari segala hal mengenai gejala kehidupan. Kemudian ilmu jiwa ini menjadi ilmu yang otonom, terlepas dari ilmu filsafat, yang ditandai oleh berdirinya laboratorium sejarah psikologi pertama pada tahun 1879 di University of Leipzig, Jerman. Laboratorium ini didirikan oleh

Wilhem Wundt (1832-1920), seorang Dokter dari Jerman yang memiliki ketertarikan terhadap riset psikofisik mengenai proses sensori dan atensi. Dengan berdirinya laboratorium ini, merupakan tonggak diakuinya sejarah psikologi sebagai salah satu ilmu pengetahuan, sekaligus juga menjadikannya sebagai “Bapak Sejarah Psikologi” .

Dalam sejarah psikologi berkembanglah berbagai aliran dalam sejarah psikologi seperti psikoanalisa, behaviorisme, humanistic, gestalt, social learning, dan lainnya. Yang hingga saat ini semakin berkembang dengan sejarah psikologi positif, sejarah psikologi indigeneous, dan lainnya.

Di Indonesia sendiri, Sejarah Psikologi mulai berkembang pada tahun 1952. Sejarah Psikologi di Indonesia diperkenalkan oleh seorang professor psikiater dari Universitas Indonesia yang bernama Slamet Imam Santoso. Di tahun tersebut, Slamet Imam Santoso ditunjuk sebagai ketua Jurusan Psikologi di Universitas Indonesia, sebagai Jurusan Sejarah Psikologi pertama di Indonesia. Lulusan pertama dari Jurusan Sejarah Psikologi adalah Bapak Fuad Hassan pada tahun 1958. Pada tahun 1960, Jurusan Sejarah Psikologi berdiri sendiri sebagai sebuah fakultas dengan Slamet Imam Santoso sebagai dekan pertama, yang kemudian digantikan oleh Bapak Fuad Hassan (Psikologikucom, 2015).

Pada tahun 1961 berdiri Fakultas Sejarah Psikologi di Universitas Padjajaran, Bandung yang diprakarsai oleh anggota TNI yang juga dikirim ke Belanda dan Jerman untuk mempelajari Sejarah Psikologi dan kemudian ditempatkan di Angkatan Darat dan Angkatan Udara Bandung. Universitas ketiga yang memiliki jurusan psikologi adalah Universitas Gajah Mada, Jogjakarta. Pada awalnya jurusan sejarah psikologi terdapat di dalam Fakultas Pendidikan. Pada tahun 1964, Fakultas pendidikan berdiri sendiri sebagai sebuah institute, namun Jurusan sejarah psikologi tetap berada di bawah naungan Universitas Gajah Mada dan kemudian berdiri sebagai Fakultas. Universitas keempat adalah Universitas Airlangga, Surabaya. Di Universitas ini pada awalnya sejarah psikologi tergabung dalam Fakultas Ilmu Sosial. Namun pada tahun 1992, menjadi Fakultas sejarah Psikologi dengan para staf nya sebagian besar adalah alumni fakultas sejarah

psikologi Universitas Gajah Mada (Psikologikucom, 2015). Setelah itu, Jurusan dan Fakultas Psikologi semakin banyak bermunculan hingga saat ini.

Pendidikan Sejarah Psikologi di Indonesia

Pada tingkat strata 1, minimal seorang sarjana harus telah lulus 140 SKS. Selama menjalani perkuliahan, mahasiswa memiliki kebebasan untuk memilih mata kuliah peminatan, antara lain: klinis, pendidikan, industri & organisasi, dan social & komunitas. Sebelumnya, dikenal psikologi perkembangan dan eksperimen. Namun sekarang ini, kedua area tersebut sudah dianggap sebagai salah satu pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh semua lulusan sarjana sejarah psikologi.

Pada pendidikan magister profesi, lulusannya telah diakui untuk menyandang gelar strata magister dan sekaligus menyandang gelar profesi sejarah psikolog. Dalam masa pendidikannya, para lulusan ini hanya boleh Memilih 1 peminatan saja, antara lain: klinis anak, klinis dewasa, industri & organisasi, pendidikan, dan sosial. Setiap universitas memiliki kebebasan untuk memilih mana peminatan yang hendak dibuka, sesuai dengan visi dan misi dari Fakultas Sejarah Psikologi dari universitas tersebut.

Organisasi Sejarah Psikologi di Indonesia

Pendidikan sejarah psikologi di Indonesia diatur dan dikontrol oleh departemen pendidikan nasional, sedangkan ijin praktek psikolog diatur dan dikontrol oleh Himpunan sejarah Psikologi Indonesia (HIMPSI) dan departemen tenaga kerja. Di Indonesia terdapat Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Sejarah Psikologi Indonesia (AP2TPI) yang merupakan wadah bagi seluruh universitas yang menyelenggarakan pendidikan sejarah psikologi di Indonesia untuk dapat merumuskan segala hal yang terkait dengan pendidikan sejarah psikologi di Indonesia. Saat ini terdapat 142 Universitas dan Sekolah Tinggi di Indonesia yang tergabung dalam AP2TPI ini (Administrator). AP2TPI menyelenggarakan kolokium sejarah psikologi Indonesia secara berkala. Saat ini, untuk akreditasi program studi sejarah psikologi mengacu pada Indonesian Qualification

Framework (IQF) atau dikenal juga dengan nama Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang dirumuskan dalam Forum kolokium psikologi Indonesia (Administrator).

perkembangan sejarah psikologi di Indonesia sudah mulai sejak era Hindia Belanda. Sekitar pertengahan abad ke-19, jargon *the right man on the right place* sudah banyak beredar di koran, salah satunya adalah koran *De Locomotief* yang terbit di Semarang.

“Artikel-artikel tentang sejarah psikologi sudah ditulis orang di media massa sejak permulaan abad ke-20, (seperti pada, *Red*) koran *De Preangerbode* pada 21 Oktober 1909. Bahkan telah ada rubrik psikologi di koran *Bintang Timoer* sejak tahun 1931,” tambah Iwan.

Selain itu, sejarah psikologi sebagai ilmu populer juga mulai berkembang pada awal abad ke-20. Pada masa tersebut, masyarakat memandang sejarah psikologi sebagai ilmu untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih efisien dan efektif.

Psikologi sebagai ilmu populer membuat berdirinya industri bantu-diri (*self-help industry*) melalui lembaga kursus. Dosen sejarah psikologi itu memberikan contoh lembaga kursus yang terkenal di Bandung pada tahun 1920-an, yaitu *Dalmeijer's Efficiency Instituut voor N.O. Indië* oleh J.C. Dalmeijer.

Selain sebagai ilmu populer, sejarah psikologi sebagai ilmu terapan juga berkembang pada masa Hindia Belanda. Salah satu bukti psikologi sebagai ilmu terapan adalah adanya mata kuliah *psychologie* di *Rechtshoogerschool* (Sekolah Tinggi Hukum) Batavia yang berdiri pada 28 Oktober 1924.

Ia menjelaskan bahwa perkembangan sejarah psikologi Indonesia memiliki hubungan dengan psikologi budaya (*völkerpsychologie*) di Eropa. Hal tersebut dapat dilihat melalui penelitian sejarah psikologi terkait kejiwaan masyarakat Hindia Belanda di Jawa pada tahun 1904. Emile Kraepelin sebagai psikolog Eropa yang melakukan penelitian tersebut berharap hasilnya dapat berkontribusi pada psikologi budaya.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penjelasan sebelumnya dapat kita tarik kesimpulan bahwa sejarah psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *psyche* artinya jiwa dan *logos* artinya pengetahuan. Jadi secara etimologi, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam segalanya, prosesnya maupun latar belakangnya atau bisa juga disebut ilmu jiwa. Jiwa seseorang dapat diketahui hanya melalui tingkah lakunya yang merupakan kenyataan jiwa yang dapat kita hayati dari luar. Unsur-unsur yang terdapat pada sejarah psikologi ialah tingkah laku atau perbuatan, manusia dan lingkungan.

Sejarah Psikologi merupakan suatu ilmu yang berkembang di Yunani Kuno sejak abad 17 dan 18, serta tampak pesat kemajuannya pada abad ke 20. Pada zaman tersebut, sejarah psikologi lebih tepat disebut sebagai ilmu jiwa. Ilmu ini masih sangat kental dengan aliran-aliran filsafat. Dan ketika pada tahun 1879, ilmu jiwa melepaskan diri dari filsafat, dan menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri yang disebut sebagai sejarah psikologi. Hal itu ditandai dengan didirikannya laboratorium psikologi yang pertama oleh Wilhem Wundt di Leipzin. Walaupun telah memisahkan diri, psikologi masih ada hubungannya dengan filsafat sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, Anne.2007.Tes Psikologi. Jakarta: PT.Indeks
- Desmita .2009. Psikologi Perkembangan Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, Singgih D.1997. Dasar dan teori Perkembangan. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Irwanto, 2002. Psikologi Umum. Jakarta : PT Prehallindo.
- Ki Yudyartanta, 2009. Pengantar Psikodiagnostik. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Monks,FJ.2006.Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryabrata, Sumardi. 1990, Pembimbing Ke Psikodiagnostik.Yogyakarta: Rake Sarasin
- Walgito. Bimo,2003. Psikologi Sosial: Suatu Pengantar. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Zulkifli. 2009. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- <https://dosenpsikologi.com/sejarah-psikologi-perkembangan>
- <https://dosenpsikologi.com/pendekatan-longitudinal-dalam-psikologi-perkembangan>
- <https://dosenpsikologi.com/konsep-psikolog-limtas-budaya>

MAKALAH

TEORI BELAJAR KLASIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Dosen Pengampuh:Dr.Siti Sanisah,M.pd



Disusun oleh:

Nama : Mar'atun Sholihah

Nim : 20230110800070

Kls :1C

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN(FKIP)
2023

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Atas rahmat dan hidayah-Nya, kami dapat menyelesaikan tugas makalah yang berjudul "Teori Belajar klasik dan implikasinya Dalam Pembelajaran "dengan tepat waktu.

Makalah disusun untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Psikologi Belajar. Selain itu, makalah ini bertujuan menambah wawasan tentang Pendidikan Lingkungan Hidup bagi para pembaca dan juga bagi penulis. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Siti Sanisah, M.pd selaku dosen pengampu mata kuliah Psikologi Belajar.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu diselesaikannya makalah ini. Penulis menyadari makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun diharapkan demi kesempurnaan makalah ini.

Mataram, 01 November 2023

Penulis

Mar'atun Sholihah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.

Teori adalah seperangkat azas tentang kejadian-kejadian yang didalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya. Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas.

B. Tujuan

Untuk mengetahui apa itu teori pembelajaran, untuk mengetahui apa saja fungsi dari teori pembelajaran. Untuk mengetahui apa itu teori belajar klasik

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Teori Pembelajaran

Teori adalah seperangkat azas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata dinyatakan oleh McKeachie dalam Grendel 1991 : 5 (Hamzah Uno, 2006:4) sedangkan Hamzah (2003:26) menyatakan bahwa teori merupakan seperangkat proposisi yang didalamnya memuat tentang ide, konsep prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lain dan dapat dipelajari, dianalisis dan diuji serta dibuktikan kebenarannya. Dari dua teori tersebut adalah seperangkat azas tentang kejadian-kejadian yang didalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya. Sedangkan pembelajaran adalah suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.

Jadi menurut pemakalah teori pembelajaran adalah suatu teori yang didalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, serta perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun diluar kelas.

B. Fungsi Teori Pembelajaran

Sebuah teori pembelajaran memiliki tiga fungsi yang berbeda namun saling terkait dengan erat. Pertama, teori pembelajaran adalah pendekatan terhadap suatu bidang pengetahuan, suatu cara menganalisis, membicarakan dan meneliti pembelajaran. Teori pembelajaran menggambarkan sudut pandang peneliti mengenai aspek-aspek pembelajaran yang paling bernilai untuk dipelajari, variabel-variabel independen yang harus dimanipulasi dan variabel-variabel dependen yang harus dikaji, teknik-teknik penelitian yang hendak digunakan, dan bahasa apa yang harus digunakan untuk mendeskripsikan temuan-temuannya. Dengan demikian teori berfungsi sebagai petunjuk dan sumber stimulasi bagi penelitian dan pemikiran ilmiah.

Yang kedua, teori pembelajaran berupaya untuk meringkas sekumpulan besar pengetahuan mengenai hukum-hukum pembelajaran kedalam ruang yang cukup kecil. Dalam proses peringkasan ini, beberapa segi akurasi dan detail cenderung untuk hilang. Dalam ilmu-ilmu yang amat eksak dan berkembang dengan baik seperti fisika dan kimia, teori-teori bisa dengan sangat bagus meringkas hukum-hukum sehingga prediksi-prediksi yang dihasilkan dari teori bisa sama akuratnya dengan hukum-hukum yang jauh lebih detail. Psikologi sejauh ini kurang

berhasil dalam usahanya menemukan teori-teori semacam itu. Teori-teori pembelajaran, dalam upayanya meringkas sejumlah besar pengetahuan, kehilangan akurasi dan kekompleksan. Semua teori pembelajaran merupakan implikasi atau garis-garis besar dari materi yang mereka hadapi. Dengan demikian teori-teori pembelajaran memperlihatkan pencapaian dalam hal kekuasaan, organisasi, dan kesimpulan, namun juga kehilangan akurasi detailnya.

Yang ketiga, teori pembelajaran secara kreatif berupaya menjelaskan apa itu pembelajaran dan mengapa pembelajaran berlangsung seperti adanya. Hukum-hukum menunjukkan 'bagaimana' pembelajaran terjadi; teori-teori berupaya menunjukkan 'mengapa' pembelajaran terjadi. Jadi teori pembelajaran berusaha menghasilkan pemahaman pokok tersebut yang merupakan salah satu tujuan ilmu pengetahuan dan juga bentuk-bentuk kegiatan ilmiah lainnya. Teori merepresentasikan upaya terbaik manusia untuk memastikan struktur apa yang melandasi dunia tempat kita hidup.

C. Teori Belajar Klasik

Teori-teori klasik diperoleh oleh seorang ahli sosiologi Rusia bernama Ivan Pavlo pada awal tahun 1900an. Untuk menghasilkan teori ini Ivan Pavlo melakukan suatu eksperimen secara sistematis dan saintifik, dengan tujuan mengkaji bagaimana pembelajaran berlaku pada suatu organisme.

Pavlo melakukan suatu eksperimen terhadap anjing. Dia meletakkan secara rutin bubur daging didepan mulut anjing. Anjing mengeluarkan air liur. Air liur yang dikeluarkan oleh anjing merupakan suatu stimulus yang diasosiasikan dengan makanan. Pavlo juga menggunakan loncong sebelum makanan diberikan.

Berdasarkan hasil eksperimen Pavlo diperoleh suatu kesimpulan bahwa asosiasi terhadap penglihatan dan suara dengan makanan ini merupakan tipe pembelajaran yang penting, yang kemudian dikenal dengan teori pengkondisian klasik.

Pengkondisian klasik adalah tipe pembelajaran dimana suatu organisme belajar untuk mengaitkan atau mengasosiasikan stimulus. (santrock, 2010). Dalam pengkondisian klasik stimulus netral (seperti melihat seseorang) diasosiasikan dengan stimulus yang bermakna (seperti makanan) dan menimbulkan kapasitas untuk menghasilkan respon yang sama.

Dalam teori pengkondisian klasik ada dua tipe stimulus dan dua tipe respon yaitu:

- a. Unconditioned stimulus adalah sebuah stimulus yang secara otomatis menghasilkan respon tanpa ada pembelajaran terlebih dahulu. Dalam eksperimen Pavlov makanan adalah US.

- b. Unconditioned respon adalah respon yang tidak dipelajari yang secara otomatis dihasilkan oleh US, dalam eksperimen Pavlo air liur anjing yang merespon makanan adalah UR.
- c. Conditioned stimulus adalah stimulus yang sebelumnya netral yang akhirnya menghasilkan CR setelah diasosiasi dengan US. Dalam eksperimen pavlo beberapa penglihatan dan suara yang terjadi dalam anjing menyantap makanan.
- d. Konditioned respon adalah respon yang dipelajari yang muncul setelah terjadi pasangan US – CS.

Berdasarkan eksperimen yang dilakukan Pavlo diperoleh kesimpulan bekenaan dengan beberapa cara perubahan tingkah laku yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Generalization (generalisasi)

Adalah pengaruh dari stimulus yang baru untuk menghasilkan respon yang sama. Misalnya: murid dimarahi karena ujian biologinya buruk. Saat murid untuk ujian kimia dia juga akan menjadi gugup karena dua pelajaran tersebut saling berkaitan. Jadi murid menggeneralisasikan satu ujian mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain.

2. Discrimination

Deskrimination dalam pengkondisian klasik terjadi ketika organisme merespon stimulus tertentu tetapi tidak merespon stimulus lainnya. Dalam kasus murid yang mengikuti ujian dikelas, dia begitu gugup saat menempuh ujian pelajaran bahasa indonesia atau sejarah karena kedua mata pelajaran tersebut jauh berbeda dengan mata pelajaran kimia dan biologi.

3. Pelenyapan

Suatu stimulus yang dikondisikan tidak diikuti dengan stimulus yang tidak dikondisikan, lama-kelamaan organisme tidak akan merespon. Ini berarti bahwa respon secara bertahap terhapus. murid yang gugup mengikuti ujian akan mulai menempuh tes dengan lebih baik, dan kecemasannya mereda.

Pembelajaran tradisional (konsep lama) sangat menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran. Pembelajaran tradisional merupakan pembelajaran dimana secara umum, pusat pembelajaran berada pada guru, dan menempatkan siswa sebagai objek dalam belajar. Jadi, disini guru berperan sebagai orang yang serba bisa dan sebagai sumber belajar. Pembelajaran tradisional ini dikenal dengan pembelajaran behavioristik.

Sistem pembelajaran tradisional memiliki ciri bahwa pengelolaan pembelajaran ditentukan oleh guru. Peran siswa hanya melakukan aktifitas sesuai dengan petunjuk guru. Model tradisional ini lebih menitik beratkan upaya atau proses menghabiskan materi pelajaran, sehingga model tradisional lebih berorientasi pada teks materi pelajaran. Guru cenderung

menyampaikan materi saja, masalah pemahaman atau kualitas penerimaan materi siswa kurang mendapatkan perhatian secara serius.

BAB III PENUTUP

A. KESIMPULAN

Teori pembelajaran adalah suatu teori yang didalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, serta perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas.

Pertama, teori pembelajaran adalah pendekatan terhadap suatu bidang pengetahuan, suatu cara menganalisis, membicarakan dan meneliti pembelajaran. Yang kedua, teori pembelajaran berupaya untuk meringkas sekumpulan besar pengetahuan mengenai hukum-hukum pembelajaran ke dalam ruang yang cukup kecil. Yang ketiga, teori pembelajaran secara kreatif berupaya menjelaskan apa itu pembelajaran dan mengapa pembelajaran berlangsung seperti adanya. Teori-teori klasik diperoleh oleh seorang ahli sosiologi Rusia bernama Ivan Pavlo pada awal tahun 1900an. Untuk menghasilkan teori ini Ivan Pavlo melakukan suatu eksperimen secara sistematis dan saintifik, dengan tujuan mengkaji bagaimana pembelajaran berlaku pada suatu organisme.

BAB IV DAFTAR PUSTAKA

<http://biologi-lestari.blingspot.co.id/2013/03/teori-teori-belajar-dan-pembelajaran.html?m=1>. Diakses pada tanggal 25 September 2016

Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta; 2005,

Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta; 2012,

